

CAMPUR KODE PADA NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI AG DAN NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Indri Rahmadani, Yetty Morelent dan Endut Ahadiat

Program Studi Magister Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

Email: indirahmadani11@gmail.com, morelent104@yahoo.com, endutahadiat65@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Campur kode adalah suatu peristiwa percampuran Bahasa Indonesia yang awalnya baku dicampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap 1) Mendiskripsikan bentuk campur kode, 2) jenis campur kode, 3) persamaan dan perbedaan campur kode. Penelitian menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Berdasarkan hasil analisis data maka temuan dalam penelitian ini antara lain yaitu, ditemukannya empat bentuk campur kode, (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa, (3) bentuk perulangan kata, (4) bentuk klausa. Jenis campur kode yang terdapat pada kedua novel adalah campur kode ke dalam. Dapat disimpulkan bahwa bentuk dan jenis campur kode dapat terjadi karena akibat menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. dan sama-sama ditemukannya bentuk dan jenis campur kode yang sama pada kedua novel.

Kata Kunci : **campur kode, bentuk dan jenis.**

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesantunan-kesantunan ekspresi bahasa. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dikatakan menulis jika tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya, serta dengan bahasa pula seseorang dapat memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa baik itu antar individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal, jarang dijumpai seorang yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Hal seperti itu sering kali terjadi saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbicara dalam dua atau tiga bahasa tersebut melahirkan suatu

fenomena bahasa yang disebut campur kode (*code mixing*).

Di dalam komunikasi menggunakan campur kode ini ada beberapa faktor yang berperan, yang dimaksud yaitu, faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya saat berkomunikasi. Peran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas hingga akan tidur lagi.

Komunikasi tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan saja, tetapi juga dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk percakapan atau komunikasi, kalimat yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, biasanya terdapat seperti di dalam novel, film dan sebagainya, serta terdapat juga di paragraf, dan kalimat. Salah satu karya sastra yang banyak terdapat campur kode adalah di dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad

Tohari, yaitu sering ditemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penelitian tentang campur kode ini bisa menggunakan objek yang lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Deni Okta Puspita, yang juga terletak pada pembahasan yang sama yaitu campur kode. Objek yang diteliti oleh Deni Okta Puspita (2018) yang meneliti “Campur Kode Dalam Film *My Stupid Boss* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Di sini juga terletak pada persamaan yang diteliti yaitu campur kode. Objek penelitian oleh Deni Okta Puspita (2018) menganalisis Film *My Stupid Boss* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Mengacu pada uraian di atas, tidak menuntup kemungkinan bahwa campur kode adalah suatu hal menarik untuk diteliti. Dalam penelitian campur kode ini tidak hanya ada karya sastra tetapi juga di karya lainnya. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih campur kode sebagai penelitian, dan peneliti memilih novel sebagai objek penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada wujud bahasa yakni campur kode. Campur kode adalah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan pembicara terhadap bahasa yang digunakan. Pada umumnya campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam percakapan. Namun, campur kode dapat juga terjadi pada dialog dalam novel yang dilatar belakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya dalam bahasa yang dipakai sebagai variasi bahasa dalam cerita fiksi (karya sastra). Istilah campur kode ini dalam kebahasaan juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti bahasa Jawa, Jogja-Solo, Surabaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari maka peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan masalah kebahasaan pada novel muncul yaitu: (1) Bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang melekat pada tokoh dalam cerita sehingga membuat bahasa Indonesia pada novel tidak lagi baku, (2) Latar belakang cerita pada kedua novel mengangkat sejarah Jawa sehingga tokoh harus memperlihatkan bahasanya di sepanjang alur cerita dan hal ini lah yang membuat bahasa

Indonesia tidak lagi baku, (3) Adanya kebiasaan antar tokoh dalam menggunakan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar, (4) Terjadinya peristiwa campur kode akibat kurang fasihnya penokoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) Tingginya pengaruh budaya Jawa pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sehingga menjadikan bahasa Indonesia tidak lagi baku, (6) Ronggeng yang dominan menggunakan adat Jawa hingga membuat tokoh lebih leluasa mengalihkan bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa.

Dari permasalahan yang peneliti temukan di atas, tentunya dapat dijadikan motivasi dalam meneliti tentang campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Peristiwa campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari cenderung dimuat dalam bentuk deskripsi dan juga dialog antar tokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah campur kode yang menggunakan bahasa daerah (Jawa).

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melewati berbagai teknik yaitu, membaca dan menyimak novel, mencatat data yang diperoleh di dalam novel, dan membuat tabel serta memuat data pada tabel klasifikasi data. Penggunaan teknik ini tidak lain adalah agar data yang peneliti peroleh yaitu data yang valid yang sesuai dengan data yang ada pada ke dua novel yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berikut tabel-tabel yang digunakan dalam langkah analisis data:

Tabel Klasifikasi Data Campur Kode Pada Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

No	novel	Campur kode		Kutipan	halaman
		jenis	bentuk		

1	Pengakuan Pariyem	Campur Kode Kata	Ke dalam	<i>Memang bapak saya seorang petani kok, tapi Cuma menggarap bengkok pak Sosial tidak Jembar sama sekali, hanya 3 petak kecil-kecil</i>	4
2	Pengakuan Pariyem	Campur Kode Frasa	Ke dalam	<i>Ya, ya, lama sudah saya "Cupet Nalar" terpatok pada simpag siur bayang yang membegal laku di perjalanan hingga hilang karsa bertandang</i>	34
3	Pengakuan Pariyem	Campur Kode Perulangan Kata	Ke dalam	<i>Esok paginya ada "Among-among" dibagikan kepada bocah-bocah</i>	4
4	Pengakuan Pariyem	Campur Kode Klau	Ke dalam	<i>O, Allah, Gusti Nyuwun Ngapura mengapa</i>	6

		sa		<i>saya dirisaukan amat</i>	
--	--	----	--	-----------------------------	--

Keterangan:

Tulisan yang ditebalkan pada kolom diatas adalah data yang dikutip dari novel.

Tabel Klasifikasi Data Campur Kode Pada Novel *Ronggeng Duku Paruk* Karya Ahmad Tohari

No	Novel	Campur kode		Kutipan	Halaman
		Jenis	Bentuk		
1	Ronggeng Duku Paruk	Campur Kode Kata	Ke dalam	<i>Aku bersedia membuatkan "Badongan" untukmu," sambut Rasmus menawarkan jasa</i>	12
2	Ronggeng Duku Paruk	Campur Kode Frasa	Ke dalam	<i>Yah, Srintil. Bocah kenes, "bocah kewes". Andaikata dia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi.</i>	20
3	Ronggeng Duku Paruk	Campur Kode Perulangan Kata	Ke dalam	<i>Aku akan bernyanyi "Rengeng-rengeng" agar tidurmu pulas</i>	214
4	Ronggeng Duku Paruk	Campur Kode	Ke dalam	<i>Sakarya (Itu pasti. Aku harus bersyukur</i>	258

	Paruk	Klau sa		<i>karena aku dan anak istriku semua selamat. Tentu, karena semua ini adalah kepastian “Sing Akarya Jagad</i>	
--	-------	------------	--	---	--

Keterangan:

Tulisan yang ditebalkan pada kolom diatas adalah data yang dikutip dari novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya telah terjadi jenis campur kode ke dalam pada kedua novel dan tidak ditemukan campur kode ke luar, dan terjadi campur kode berupa deskripsi pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG, sedangkan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari terjadi campur kode berupa deskripsi dan juga berupa dialog. Adapun bentuk campur kode yang penulis temukan pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari yaitu, campur kode kata, campur kode frasa, campur kode perulangan kata, dan campur kode klausa.

Dari analisis data sebelumnya, dapat dilihat bahwasanya jika dibandingkan antara novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dari tingkat keseringan terjadinya campur kode pada kedua novel, tentunya dapat dilihat bahwasanya campur kode lebih dominan terjadi pada novel I yaitu *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG. Hal ini disebabkan karena pengaruh budaya jawa pada cerita yang dirangkum di dalam novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG lebih tinggi dibandingkan novel II yaitu Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

Dari hasil penelitian ini sangat sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suwito (1983:78). Bahwa bentuk-bentuk atau wujud campur kode dibagi menjadi lima bagian antara lain sebaga berikut: (1) Campur kode berwujud kata; (2) Campur kode berwujud frasa; (3) Campur kode yang berwujud perulangan kata; (4) Campur kode berwujud ungkapan atau idiom; dan (5) Campur kode berwujud klausa. Di samping wujud campur kode, jenis dan faktor yang mempengaruhi campur kode dalam penelitian ini juga telah dibahas dengan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada novel, antara lain juga didukung dengan dijelaskannya jenis serta fungsi campur kode seperti yang telah peneliti jabarkan pada halaman dan option sebelumnya.

Dari hasil analisis dan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ini cenderung dilatar belakangi oleh kebiasaan tokoh selaku penutur dalam menggunakan bahasa Jawa selaku bahasa ibu membuat penutur lebih leluasa menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan prosa lirik pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG, dan dalam menggambarkan dialog antar tokoh pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Namun terjadinya campur kode pada kedua novel ini juga dipengaruhi oleh budaya adat, serta kebiasaan-kebiasaan tokoh dalam menggunakan bahasa Jawa.

1. Pembahasan Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ini, maka dari hasil deskripsi data dan analisis data ditemukan empat bentuk campur kode yang terdapat pada kedua novel, yaitu bentuk campur kode wujud kata, bentuk campur kode wujud frasa, bentuk campur kode wujud perulangan kata dan terakhir bentuk campur kode wujud klausa. Dari hasil analisis data ini dapat diartikan bahwa kemungkinan terjadinya berbagai macam campur kode di dalam sebuah novel atau cerita itu sangat lah besar, hal ini disebabkan adanya percakapan atau dialog antar

tokoh yang terjalin dan juga deskripsi penokoh terhadap cerita novel yang diceritakan dengan menggunakan bahasa yang penokoh senangi dan bahasa yang biasa digunakan oleh si penokoh dengan tujuan agar cerita yang terdapat pada novel terlihat lebih santai oleh si pembaca.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Subyakto dalam Suwandi (2010:87) bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal akrab, antara lain campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Sedangkan Nababan dalam Suawandi (2014) menyampaikan bahwa campur kode terjadi bukan karena tuntutan situasi, tetapi karena adanya kebiasaan.

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat campur kode yang terjadi pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Namun campur kode yang sering terjadi adalah bentuk campur kode wujud kata, campur kode yang terjadi disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa jawa.

2. Pembahasan Jenis Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ini, maka dari hasil deskripsi data dan analisis data ditemukan jenis campur kode yang peneliti temukan pada kedua novel ini adalah jenis campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam adalah peralihan bahasa Indonesia kepada bahasa daerah, dalam kedua novel peralihan bahasa yang terjadi tidak lain adalah peralihan bahasa Indonesia kepada bahasa jawa. Hal yang menyebabkan jenis campur kode jenis ke dalam ini terjad dipicu dari latar belakang penokoh dan kebiasaan penutur dalam tokoh serta aspek kebudayaan yang diceritakan di dalam novel.

Antara lain menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:110) dalam jurnal murliaty, jenis campur kode terbagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli ataupun serumpun. Misalnya adanya unsur bahasa daerah di dalam bahasa Indonesia. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang unsurnya berasal dari bahasa asing di dalam bahasa Indonesia.

Pendapat yang seirama juga dikemukakan oleh Jendra (1991) dalam Padmadewi, dkk. (2014), bahwa terdapat beberapa macam campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan, yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Namun pada kedua novel yang peneliti teliti ini hanya terdapat campur kode jenis ke dalam yaitu adanya bahasa daerah yang menyerap kepada bahasa asli atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG dan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ini kisah yang diceritakan tidak lain adalah kisah kebudayaan Jawa, maka dari itulah yang menyebabkan peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa kerap terjadi, dalam artian lain yaitu sering terjadinya penyerapan bahasa daerah Jawa ke dalam bahasa asli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan dalam berbentuk uraian yang ringkas pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat empat macam bentuk campur kode pada Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yaitu: (a) campur kode bentuk kata; (b) campur kode bentuk frasa; (c) campur kode bentuk perulangan kata; (d) campur kode bentuk klausa.
2. Terdapat jenis campur kode ke dalam pada Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
3. Terdapat persamaan dan perbedaan campur kode pada Novel *Pengakuan Pariyem* karya

Linus Suryadi AG dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran peneliti melalui tulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian Sociolinguistik yang membahas tentang campur kode.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan acuan dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan campur kode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi konteks tuturan.

UCAPAN TERIMAKASI

Terimakasih kepada Dr. Yetty Morelent, M.Hum. selaku pembimbing I, Dr. Endut Ahadiat, M.Hum. selaku pembimbing II, dan penguji serta semua dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [2]Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]Denti Okta Puspita. 2018. *Campur Kode Dalam Film My Stupid Boss dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- [5]Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- [6]Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus.
- [7]Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8]Moleong, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [9]Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10]Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- [11]Nurgiyantoro, Burhan (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- [12]Padmadewi, dkk.2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [13]Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- [14]Suwandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [15]Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- [16]Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- [17]Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [18]Suwandi, Sarji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [19]Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- [20]Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.